

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. DEFINISI JUDUL

1.1.1 Arti Judul

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian dari “*PUSAT EDUKASI DAN TERAPI BAGI TUNADAKSA YANG REKREATIF DENGAN PENDEKATAN GREEN ARCHITECTURE DI KARANGANYAR*”, perlu diketahui tentang :

Pusat : Pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai urusan, hal, dan sebagainya).
(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Edukasi : Adalah pendidikan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Terapi : Adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Tunadaksa : Berasal dari kata “tuna” yang berarti rugi atau kurang, dan “daksa” yang berarti tubuh. Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan, kongenital, dan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Jadi tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan

cacat pada inderanya.

- Rekreatif** : Situasi yang bernuansa gembira pada saat belajar atau terapi sehingga membuat seseorang merasa asyik pada saat melakukan aktifitas tersebut namun tetap mencerdaskan, yang dilakukan di luar maupun didalam ruangan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Green** : Berasal dari bahasa Inggris yang artinya hijau. (Kamus Inggris-Indonesia)
- Architecture** : Adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Karanganyar** : Adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan luas 77.378,64 Ha dan terdiri dari 17 Kecamatan. (Karanganyar Dalam Angka 2014)

1.1.2 Arti Keseluruhan Judul

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *PUSAT EDUKASI DAN TERAPI BAGI TUNADAKSA YANG REKREATIF DENGAN PENDEKATAN GREEN ARCHITECTURE DI KARANGANYAR* adalah sebuah pusat pendidikan luar biasa dan terapi bagi tunadaksa yang menciptakan situasi bernuansa gembira baik pada saat belajar atau terapi sehingga membuat seseorang merasa asyik pada saat melakukan aktifitas tersebut namun tetap mencerdaskan, yang dilakukan di luar maupun di dalam ruangan. Disamping itu pusat edukasi dan terapi ini didukung dengan pendekatan desain “*Green Architecture*” yang merupakan bangunan ramah lingkungan sehingga menciptakan tempat hidup yang sehat bagi penggunanya serta menghasilkan nuansa alam pada bangunan tersebut, sehingga desain pusat edukasi ini terlihat berbeda dari desain Sekolah Luar Biasa (SLB) pada umumnya, dan dapat memberi mempengaruhi yang baik bagi psikologis penggunanya.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1 Edukasi Bagi Tunadaksa (Cacat Tubuh)

Edukasi atau pendidikan bagi manusia sangatlah penting. Berbagai macam bentuk perbedaan yang terjadi antar setiap manusia bukan merupakan kendala bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan yang layak. Seperti tertuang dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini berarti suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras dan kedudukan sosial serta tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga kepada para penyandang cacat termasuk didalamnya tunadaksa. Khusus bagi para penyandang cacat disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus atau edukasi yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa yang ditempatkan di sekolah khusus yang menjadi pusat, biasanya disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan luar biasa dimaksudkan untuk mendidik mereka yang menyandang kelainan fisik maupun mental.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan wadah pendidikan atau pusat edukasi yang tepat untuk menampung para tunadaksa yang ingin belajar sebagaimana mestinya. Dengan adanya pusat edukasi seperti ini tentunya diharapkan dapat mendidik para tunadaksa untuk dapat hidup mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu mereka juga dapat berkarya sebagaimana orang normal menuangkan kreatifitasnya. Hal ini tentu dapat meningkatkan rasa percaya diri para tunadaksa, agar tidak merasa minder ketika bertemu dengan orang normal.

1.2.2 Latar Belakang Edukasi dan Terapi yang Kreatif

Tujuan pendidikan anak tunadaksa bersifat ganda (dual purpose), yaitu yang berhubungan dengan aspek rehabilitasi pemulihan dan pengembangan fungsi fisik, dan yang berkaitan dengan pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Prinsip khusus pendidikannya terdiri dari prinsip multisensori dan

prinsip individualisasi. Multisensori berarti banyak indera, maksudnya dalam proses pendidikan pada anak tunadaksa sedapat mungkin memanfaatkan dan mengembangkan indera-indera yang ada dalam diri anak agar kesan pendidikan yang diterimanya lebih baik. Prinsip individualisasi berarti kemampuan masing-masing diri individu lebih dijadikan titik tolak dalam memberikan pendidikan pada mereka. Layanan pendidikan untuk anak Tunadaksa dapat dilakukan dengan pendekatan guru kelas, guru mata pelajaran/bidang studi, campuran dan pengajaran tim.

Untuk mendukung layanan pendidikan anak tunadaksa maka dibuatlah suatu program yang disebut edukasi dan terapi rekreatif. Yang dimaksud dengan edukasi dan terapi rekreatif adalah program layanan pendidikan dan rehabilitasi pemulihan pengembangan fungsi yang menciptakan situasi bernuansa gembira sehingga membuat seseorang merasa asyik pada saat melakukan aktifitas tersebut namun tetap memberikan banyak manfaat yang dilakukan didalam maupun diluar ruangan. Gagasan edukasi dan terapi rekreatif ini muncul melalui pengamatan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah berdiri selama bertahun-tahun. Pada umumnya sistem pendidikan atau edukasi serta sarana terapi pada SLB terlihat sama dengan sekolah maupun pusat terapi umum lainnya. Suasana yang ada pada SLB juga hanya terlihat biasa-biasa saja. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk didalamnya tunadaksa, mempunyai keterbatasan fisik yang terkadang bisa memicu mereka untuk merasa bosan atau bahkan merasa takut dengan suasana-suasana tertentu dan tidak menarik. Mereka tidak seperti anak normal yang dapat bertingkah laku semaunya agar dapat beraktifitas seperti yang mereka inginkan. Bahkan pada beberapa kasus di SLB, jika ada salah satu muridnya yang mulai merasa bosan belajar didalam kelas maka murid tersebut akan keluar dari kelas dan bermain sendiri diluar ruangan. Begitu juga ketika ada murid yang hendak menjalani terapi, ia akan merasa takut terlebih dahulu ketika melihat suasana terapi yang tidak menyenangkan. Hal seperti tadi disebabkan oleh psikologis para ABK yang memang pada dasarnya lebih sensitif dibandingkan dengan orang normal. Dari beberapa contoh kasus diatas maka kita bisa tahu bahwa pentingnya sebuah gagasan rekreatif bagi pusat edukasi dan terapi untuk

membuat pengguna merasa lebih betah ketika dalam beraktivitas. Untuk itulah peran para arsitek sangat dibutuhkan untuk mendesain pusat edukasi atau terapi yang rekreatif agar anak-anak tersebut merasa senang dan nyaman ketika menjalani aktifitasnya. Pusat edukasi dan terapi yang rekreatif tidak hanya membuat penghuninya merasa senang saja, tetapi juga dapat menimbulkan semangat dan kreatifitas kepada penghuninya. Sehingga nantinya akan menghasilkan ABK yang mandiri dan berkualitas.

1.2.3 *Green Architecture* Sebagai Tema Perancangan

Konsep '*green architecture*' atau arsitektur hijau menjadi topik yang menarik saat ini, salah satunya karena kebutuhan untuk memberdayakan potensi site dan menghemat sumber daya alam akibat menipisnya sumber energi tak terbarukan. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam yang sudah tidak diperhitungkan lagi seberapa besar dampak yang akan terjadi, menambah kerusakan pada alam ini. Banyak sekali dampak yang terjadi dari pemanfaatan alam yang tidak dimanfaatkan secara sebaik-baiknya. Akhir-akhir ini telah kita rasakan dampak yang terjadi akibat pengaruh dari kerusakan alam ini. Sekarang, ruang hijau menjadi semakin berkurang, dan resapan air juga semakin berkurang sehingga menyebabkan terjadinya banjir. *Green Architecture* atau sering disebut sebagai **Arsitektur Hijau** adalah **arsitektur** yang minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material, serta minim menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. (Karyono Tri Harsono, 2010, *Arsitektur Hijau*).

Peningkatan suhu bumi juga termasuk salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yang terus berlangsung dan akan mempengaruhi pola iklim dan kerusakan serius terhadap bumi. Gejala yang dikenal dengan istilah *Global Warming* atau *Greenhouse Effect* ini merupakan akibat dari peningkatan polusi udara berasal dari industri manufaktur, transportasi, bangunan dan penggunaan energi secara besar-besaran pada semua sektor untuk menunjang kehidupan modern manusia. Gedung, area parkir, dan jalan yang padat banyak diisi oleh udara panas yang dihasilkan dari penguapan material keras seperti beton, kaca, kendaraan dan efek polusi lainnya. Dengan demikian perlu adanya material lunak

yang dapat mengimbangi kondisi lingkungan itu.. Sudah saatnya bangunan berkesinambungan dengan lingkungannya. Tujuannya untuk menurunkan dampak negatif terhadap bangunan dan lingkungannya. Dalam membangun komunitas dan lingkungan, manusia sering melakukan pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungannya. Dengan adanya konsep perencanaan yang bijak akan dapat mengatur optimalisasi ruang hijau pada bangunan sekaligus mengedukasi pengguna bangunan agar menyadari dirinya sebagai bagian dari lingkungan hidup. Kesadaran akan *Green Architecture* bukan semata-mata tren, namun kondisi alam saat ini yang membuat tempat tinggal manusia harus dirancang sedemikian rupa. Desain yang tepat serta memperhatikan iklim dan lingkungan akan berdampak positif pada kualitas hidup penghuni bangunan. *Green Architecture* sendiri merupakan sebuah definisi longgar dari *land-use*, desain bangunan dan strategi konstruksi yang ringan, hangat di musim dingin dan sejuk di musim panas, nyaman dan menyehatkan, efisien dalam hal bahan dan energi, fungsional dan tahan lama serta memberikan pengaruh baik terhadap pengguna dan lingkungannya. Tujuan utama *Green Architecture* adalah menciptakan *eco-design*, arsitektur ramah lingkungan, serta arsitektur alami dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Manfaat yang diperoleh dengan mengimplementasikan *Green Architecture* pada bangunan yaitu antara lain : mengurangi konsumsi energi dan bahan material baru, perlindungan terhadap ekosistem, meningkatkan produktivitas kerja dari pengguna serta berpengaruh baik terhadap kesehatan pengguna. Menurut praktisi arsitektur Mauro Purnomo Rahardjo, ciri *Green Architecture* antara lain, adanya sistem sirkulasi udara yang dirancang efisien baik untuk pemanasan maupun pendinginan ruang. Pemakaian pencahayaan dengan sumber energi yang efisien, serta penggunaan bahan bangunan yang *non-synthetic* serta *non-toxic*. Efisiensi ruangan juga menjadi fokus perhatian dalam ilmu ini. Konsep *Green Architecture* memiliki dua fokus utama yaitu penghematan penggunaan energi dalam bangunan dan kesadaran bahwa banyak ancaman dalam sebuah bangunan yang bisa memicu gangguan kesehatan pada penghuni. Efisiensi ruangan juga menjadi fokus perhatian dalam ilmu ini. *Green Architecture* memanfaatkan sumber yang dapat diperbaharui seperti pemakaian energi sinar

matahari melalui *passive solar* dan *active solar*. Selain itu, konsep *Green Architecture* ini juga memakai *teknik photovoltaic* seperti penambahan tanaman serta pohon melalui atap hijau dan taman hujan. *Green Architecture* meletakkan dasar-dasar penataan lingkungan yang serasi dan mengikuti alam. Selain itu, juga menghendaki perbaikan pada sistem bangunan yang menjamin kesejahteraan sekaligus meningkatkan kesehatan penghuninya. Para pengguna bangunan yang mengimplementasikan *Green Architecture* telah menikmati hidup lebih sehat. Ini karena alam sebagai paradigma adalah hal yang menjadi fokus *Green Architecture*.

Secara lebih luas dalam skala kota, *Green Architecture* berusaha mengoptimalkan lahan bangunan sebagai bagian dari ruang hijau kota. Bangunan berkonsep *Green Architecture* merupakan reinterpretasi sosial budaya masyarakat terhadap alam dan kehidupan tempat tinggalnya

1.2.4 Perkembangan Tunadaksa di Karanganyar

Berdasarkan tabel dibawah, dapat terlihat perkembangan tunadaksa di Kabupaten Karanganyar antara tahun 2010-2013. Jumlah para tunadaksa mengalami penurunan pada tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Tunadaksa di Kabupaten Karanganyar

Tahun	Jumlah Tunadaksa
2011	2.152
2012	1.586
2013	1.727

(Sumber : Dinas Sosial, Tenaga Kerja Transmigrasi Kab. Karanganyar)
: Karanganyar dalam angka 2013

Tabel 1.2 Jumlah SLB di Kabupaten Karanganyar

Nama Sekolah	Alamat
SLB Bina Karya Insani Karanganyar	Jl. Kapt Mulyadi 37 A Cangkan Karanganyar

Nama Sekolah	Alamat
SLB BC Karya Sejahtera Plupuh	Karanganyar RT 05
SLB BC YPASP Jetak Gondangrejo	Jl. Solo-Purwodadi KM 6, Karanganyar
SLB CG Bina Sejahtera Karanganyar	Pancuran RT 04/RW IX, Selokaton Gondangrejo Karanganyar 57126
SDLB Negeri Cangkan Karanganyar	Jl. Kapt.Mulyadi Komplek Perkantoran
SLB BCD Autis YPALB	Sroyo Rt 05/Rw 09 Sroyo Jaten, Karanganyar
SPKHN Karanganyar	Jl.Perlawananan no 2 Karanganyar Kebumen
SLB B YPALB Karanganyar	Jl. Lawu No. 80B Karanganyar
SLB C YPALB	Jl. Lawu No.80 B Karanganyar

(Sumber : BP-DIKSUS, Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah)

(<http://bpdikus.org/v2/index.php?page=sekolah&cari=11>)



Gambar 1.1 Tunadaksa Di Karanganyar Yang Sedang Membuat Kaki Palsu

(Sumber : <http://www.kabarlawu.com/wp-content/uploads/2015/02/>)



Gambar 1.2 Tunadaksa di Karanganyar Yang Ahli Memodifikasi Motor Roda Tiga

(Sumber : <http://majalahdiffa.com/images/Majalah/online3/>)

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita cacat terbanyak di Kabupaten Karanganyar adalah tunadaksa. Walaupun jumlah tunadaksa merupakan jumlah penderita cacat terbanyak, tetapi di Kabupaten Karanganyar belum terdapat SLB yang khusus mendidik anak-anak tunadaksa. Dari sinilah muncul sebuah gagasan untuk mendesain pusat edukasi dan terapi bagi tunadaksa, agar para penyandang cacat tersebut mendapat fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.2.5 Karanganyar sebagai Pusat Edukasi dan Terapi Rekreatif dengan Pendekatan *Green Architecture*

Karanganyar merupakan sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Keberadaan kabupaten Karanganyar yang terletak di lereng Gunung Lawu membuat kondisi alam Karanganyar menjadi sangat menarik dan memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Masih banyaknya lahan hijau yang bebas polusi dan belum tersedianya bangunan SLB khusus tunadaksa menjadi alasan utama untuk pembangunan pusat edukasi dan terapi rekreatif dengan konsep *green architecture*. Pusat edukasi yang dibuat untuk para penyandang cacat khususnya para tunadaksa ini, haruslah sehat dan ramah lingkungan agar dapat memberi pengaruh yang baik kepada penggunanya. Pemilihan konsep *green architecture* dipilih karena konsep bangunan ini sangat tepat dengan kondisi daerah karanganyar dan potensi yang tersedia. Lalu untuk potensi kondisi alam Karanganyar yang masih asri, bebas polusi, dan tidak bising seperti di kota besar tentu sangatlah cocok untuk bangunan pusat edukasi dan terapi yang membutuhkan udara segar dan tidak menimbulkan suara yang terlalu bising. Para tunadaksa yang berada disana akan lebih fokus belajar karena tidak terganggu dengan kebisingan seperti pada sekolah di kota besar. Mereka juga akan lebih menikmati terapi yang dibuat dengan konsep rekreatif dengan alam sehingga para tunadaksa tersebut akan lebih rileks ketika menjalani terapinya. Selain itu, melalui konsep *green architecture*, lingkungan Karanganyar yang masih asri akan tetap terjaga dikarenakan konsep bangunan yang ramah lingkungan dan meminimalisir

dampak negatif. Sehingga potensi alam Karanganyar akan tetap terjaga dan terus dapat dilestarikan.

1.3. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dari pengamatan penulis adalah **“Bagaimana menyediakan pusat edukasi dan terapi bagi tunadaksa yang rekreatif dengan pendekatan *Green Architecture* di Karanganyar”**.

1.4. TUJUAN & SASARAN

1.4.1 Tujuan

Tujuan umum dari perancangan ini adalah menghasilkan sebuah konsep rancangan arsitektur yang tepat untuk pusat edukasi dan rekreasi terapi bagi para tunadaksa. Dengan maksud untuk meningkatkan semangat para tunadaksa dalam menuntut ilmu dan proses pengobatan sehingga pusat edukasi dan terapi ini dapat menghasilkan tunadaksa yang mandiri, kreatif dan berkualitas.

Sedangkan untuk tujuan khusus dari perancangan ini antara lain :

1. Sebagai sarana edukasi yang menyediakan pusat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan atau pengembangan intelektual dan kemandirian bagi para tunadaksa.
2. Menyediakan sarana terapi untuk pengobatan para tunadaksa dengan maksud melatih para tunadaksa untuk lebih mandiri.
3. Menciptakan suasana rekeatif yang diwujudkan dalam bentuk desain untuk menimbulkan suasana menyenangkan dan menghilangkan rasa jenuh pada saat belajar dan terapi.

1.4.2 Sasaran

Pendekatan *Green Architecture* yang bertujuan menciptakan sebuah bangunan yang ramah lingkungan dan sehat bagi para pengguna yang hendak beraktifitas didalamnya.

1.5. MANFAAT

Manfaat dari perancangan ini adalah :

1. Menghasilkan sebuah wadah yang dapat menampung kebutuhan pendidikan dan terapi yang rekreatif bagi para tunadaksa yang mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi penggunanya.
2. Memberikan contoh atau tolak ukur baru dengan menghadirkan desain *Green Architecture* pada pusat edukasi dan terapi ini, sehingga menjadi pusat edukasi dan terapi pertama yang menerapkan pendekatan *Green Architecture* pertama di Karanganyar.

1.6. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

Batasan masalah yang ingin disampaikan, sebagai berikut :

1. Pembahasan hanya sebatas lingkup masalah arsitektural dan dibatasi pada permasalahan dan persoalan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan dan sasaran, yaitu penerapan pendekatan *Green Architecture* pada sebuah pusat edukasi dan terapi yang rekreatif bagi para tunadaksa yang sesuai dengan standar dan kriteria perancangan yang berlaku.
2. Pembahasan diorientasikan pada masalah perencanaan dan perancangan “*pusat edukasi dan terapi*” yang berkaitan dengan pemenuhan ruang pada pusat kawasan tersebut, baik ruang luar maupun ruang dalam.
3. Pada perancangan ini, dengan menggunakan pendekatan *Green Architecture* maka bahasan *green architecture* yang akan digunakan dalam perancangan akan dibatasi meliputi penggunaan material ramah lingkungan, penghawaan dan pencahayaan.

1.7. METODE PEMBAHASAN

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain :

1. Observasi
Merupakan pengamatan secara langsung terhadap obyek lokasi, potensi dan permasalahan yang ada.

2. Studi literatur

Teori kepustakaan yang dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum ataupun sebagai pertimbangan dalam menganalisa, misalnya :

- a. Media cetak dan elektronik untuk mendapatkan issue-issue dan perkembangan berita-berita yang dapat menjadi acuan penulisan konsep.
- b. Referensi pustaka berupa buku-buku maupun skripsi yang mendukung dalam penulisan.

3. Studi komparatif

Merupakan studi perbandingan terhadap bangunan atau sarana yang sudah ada dan sekiranya berhubungan.

1.8. LINGKUP PERANCANGAN

1. Lingkup wilayah

Pada perancangan ini harus tetap memperhatikan fungsi dan tata guna lahan yang ada, sehingga bangunan ini nantinya benar-benar berfungsi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan keberadaannya tidak mengganggu keberadaan lingkungan sekitar.

2. Lingkup Materi

Proses pembahasan maupun perencanaan yang dilakukan dibatasi pada disiplin ilmu arsitektur, sehingga diharapkan pembahasan tidak meluas diluar ilmu arsitektur

1.9. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I

PENDAHULUAN

Menguraikan secara garis besar landasa konsep yang meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan, dan sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori dan dasar-dasar sumber data yang berkaitan dengan topik perancangan.

BAB III

GAMBARAN LOKASI

Membahas tentang tinjauan lokasi obyek yang akan didesain.

BAB IV

ANALISIS PENDEKATAN SERTA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menganalisa dan mengadakan pendekatan terhadap titik persoalan dari sasaran yang dipakai dengan dasar tahap kesimpulan. Serta pembuatan konsep dari analisa dan pendekatan tersebut, sebagai konsep dasar untuk menuju kepada desain fisik.